

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KETELADANAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM A.S

Mahdi Wahyuni Salam
Institut Agama Islam Negeri Takengon
mahdi_salam@rocketmail.com

Abstrak

Nabi Ibrahim merupakan sosok seorang Rasul, pendidik, bapak dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, kesabaran, keshalihan, ketegasan, kesantunan dan kepemimpinannya sebagai seorang Nabi utusan Allah. Bukanlah pendidikan biasa yang melahirkan generasi yang luar biasa, melainkan beliau mengajarkan generasi milenial tentang visi yang besar terhadap pembinaan generasi masa depan, yaitu: Pertama, selalu mendoakan anak agar menjadi anak yang taat dan patuh ibadah kepada Allah SWT. Kedua, membantu anak menjadi pribadi yang rajin ibadah, dan selalu bersukur. Ketiga, pentingnya menegakkan shalat, karena shalat adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Keempat, memohon kepada Allah SWT agar anak-anak dilimpahi rezeki. Kelima, Nabi Ibrahim juga berharap kelak anak-anak dan keturunannya menjadi pribadi-pribadi yang disenangi oleh orang banyak, bahkan antar generasi sesudahnya. Keenam, menumbuhkan watak dan karakteristik yang kuat, ikhlas, mandiri, bahkan memberikan momentum bagi kebebasan berpikir. Ketujuh, mengajarkan pentingnya musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan bersama.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Keteladanan, Nabi Ibrahim

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi terakhir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada utusan-Nya, Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Agama Islam bersifat universal dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamiin*). Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya dan kedudukan manusia di hadapan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, dan bagaimana

kedudukan manusia di tengah-tengah alam semesta ini. (Ahmad Taufiq dkk. 2011)

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlik baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu sisi terlihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi secara

individu maupun orang lain. Namun disisi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Inti pendidikan adalah pengembangan potensi kemanusiaan yang terus berproses menuju manusia sesungguhnya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Maka sesungguhnya pendidikan bukan saja berperan untuk memberikan pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu dimaksudkan untuk menata aspek ruhaniyyah manusia menjadi pribadi yang shaleh dan bermanfaat. Pengetahuan yang tiak ditopang oleh sikap mental yang baik akan menjadi liar, beringas, dan berpotensi merusak. Sebaliknya, pengetahuan yang dibentengi oleh sikap mental yang baik dan kokoh akan menjadi pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki manusia semakin terarah dan cenderung pada kebaikan. (Johansyah. 2016)

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam kajian Filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya adalah penghargaan atau kebaikan, dalam arti yang lain bahwa nilai adalah suatu kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek, dan nilai yang tertinggi adalah kenikmatan yang memiliki sifat yang melekat pada sesuatu. (A. Fauzie Nurdin, 2009) Dalam *al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa nilai disebut dengan *al-Qaym* yaitu pokok dari sebuah perkara dan juga bisa diartikan seseorang yang berkecimpung dalam sebuah perkara penting. (Ibrahim Mustafa. t.t) Selanjutnya al-Misbah al-Munir nilai berasal dari kata Qowama dan jamaknya adalah al-Qimah yang berarti ujung sesuatu dan sesuatu yang dinisbatkan dengan hal yang berharga. (Ahmad Bin Muhammad. t.t)

Poerwardaminto, menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang bermanfaat bagi kemanusiaan, Nilai adalah suatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan

yang menjadi sumber ukuran sebuah karya sastra, Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu. (Nining Salfia. 2015)

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. (Iskandar. 2015)

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik dan berharga yang melekat didalam diri seseorang yang harus dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nama dan Nasab Nabi Ibrhaim

Nabi Ibrahim merupakan salah satu nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki umat manusia. nama dan usia silsilahnya hingga kepada Nabi

Nuh adalah, Ibrahim bin Terah (250 tahun) bin Nahor (148 tahun) ni Serug (230 tahun) bin Rehu (239 tahun) bi Peleg (439 tahun) bin Eber (464 tahun) bin Selah (433 tahun) bin Arpakhsad (438 tahun) bin Sam (600 tahun) bin Nuh. (Imam Ibnu Katsir. 2011)

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang dilahirkan di tengah-tengah masyarakat dan keluarga jahiliyah yang musyrik, kafir dan penuh dengan kemusyrikan. Tetapi Nabi Ibrahim terpelihara dari perbuatan *syirik* tersebut, karena Allah SWT telah menjaganya dari perbuatan syirik yang dilakukan oleh keluarga dan kaumnya. Allah SWT menghendaki supaya Nabi Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul kelak dikemudian hari yang akan menyampaikan risalah-Nya kepada manusia yang buta dalam soal ketuhanan. (Hidayah Salim. 1998)

Beliau adalah anak Azar yang masih keturunan Sam bin Nuh. Nabi Ibrahim dilahirkan pada tahun 2295 sebelum Masehi, di negeri Mausul. Nabi Ibrahim lahir pada zaman kerajaan Raja Namrud yang mengaku dirinya sebagai Tuhan dan sangat *dhalim*. Raja Namrud adalah penguasa Kerajaan Babylonia pada suatu ketika mendapat firasat dalam mimpiya bahwa seorang anak laki-laki akan membuatnya susah. (Imam Ibnu Katsir. 2011)

Banyak sekali akhlak yang patut kita tiru dari Nabiyullah Ibrahim AS yang semasa hidup

telah beliau contohkan kepada umatnya. Maka tak bisa dipungkiri bahwa beliau adalah teladan bagi kita. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو
اللهُ وَالْيَوْمُ الْآخِرُ

Artinya : “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian.” (QS. Al Mumtahanah: 6). (Mushaf Falistina. 2009)

Ayat diatas menyampaikan bahwa telah ada akhlak/teladan baik untuk orang-orang mukmin pada diri Ibrahim dan orang-orang mukmin yang menyertainya. Teladan bagi orang yang mengharap pahala Allah dan keutamaan di akhirat, juga keselamatan dari neraka. Barang siapa mengingkari itu atau di luar kriteria itu, maka sungguh Allah Maha Kaya atas makhluk-Nya, Yang memiliki segala pujian pada setiap keputusan-Nya.

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari Khuluq (Khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Abdulah sebagaimana dikutip oleh Prof Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun, Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran

bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. (Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar. 2016)

Akhlik adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syara' disebut dengan akhlak yang baik ataupun terpuji. Sedangkan perbuatan yang timbul itu tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk atau tercela. (Ahmad Taufik, dkk. 2010)

3. Keteladanan Dalam Kisah Nabi Ibrahim

Mencermati kisah-kisah Nabi Ibrahim AS dalam Alquran, dapat dianalisa pesan moral dan keteladanan Nabi Ibrahim AS, sebagai berikut:

a. Tertanam Tauhid Yang Kuat Dalam Dirinya.

Menurut ajaran Islam, inti dari kepercayaan pokok itu kalimat *la ilaha illa Allah* (tiada tuhan selain Allah). Aqidah itu haruslah menjadi kepercayaan mutlak, utuh dan bulat. Artinya keyakinan yang mutlak kepada tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat-sifat (atribut) Allah. Hokum-hukum Allah, kekuasaanNya, hidayah dan taufiq Allah. Dengan demikian, pokok aqidah ialah

Allah SWT, sebab dengan ber-Iman/ percaya kepada Allah dengan sendirinya telah mencakup kepercayaan kepada amalaikaatNa, Rasul-rasulNya, Kitab-kitabNya, hari kemudian (Akhirat) dan ketentuan TaqdirNya. (Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar. 2016)

Kisah Nabiullah Ibrahim yang sangat gigih mencari kebenaran (Tuhan), dan akhirnya beliau Allah tunjukan hidayah bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya (bintang, bulan, matahari). Kemudian beliau juga mendakwahkan tentang ke-Esaan Allah SWT (menghancurkan Tuhan Raja Babilonia Namrud yang telah berkuasa selama 400 thn) meskipun resiko yang diterimannya begitu besar. Raja Namrud membakarnya hidup-hidup, bahkan keluarganya pun mengusirnya dari rumahnya.

Hal ini Allah SWT mengabadikannya dalam Alquran surat Al-An'am Ayat 76-80 :

فَلَمَّا رَأَى الْقُمَرَ بَازِغًا قَالَ هُذَا رَبِّي ۚ فَلَمَّا
أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا يَكُونُ
مِنَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ

Artinya: (Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit) bulan mulai menampakkan sinarnya (dia berkata) kepada mereka ("Inilah tuhanku." Tetapi

setelah bulan itu terbenam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanmu tidak memberi petunjuk (kepadaku) memantapkan hidayah dalam diriku (pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."). (Q.S. Al-An'am: 76). (Mushaf Falistina: 2009)

Perkataan ini merupakan sindiran Nabi Ibrahim terhadap kaumnya bahwa mereka itu berada dalam kesesatan akan tetapi ternyata apa yang telah dilakukannya itu sedikit pun tidak bermanfaat bagi kaumnya.

فَلَمَّا رَأَى الْقُمَرَ بَازِغًا قَالَ هُذَا رَبِّي ۚ فَلَمَّا
أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَا يَكُونُ
مِنَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ

Artinya: (Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit) bulan mulai menampakkan sinarnya (dia berkata) kepada mereka ("Inilah tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanmu tidak memberi petunjuk (kepadaku) memantapkan hidayah dalam diriku (pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat."). (Q.S. Al-An'am: 76). (Mushaf Falistina: 2009)

Perkataan ini juga merupakan sindiran Nabi Ibrahim terhadap kaumnya bahwa mereka itu berada dalam kesesatan akan tetapi kaumnya tetap dalam kesesatannya, yaitu tidak

menerima dakwah Nabi Ibrahim dan masih mempertahankan keyakinan lama mereka.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هُنَّا رَبِّنَا هُنَّا رَبِّنَا
أَكْبَرُ
فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمَ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: (Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata, "Inilah Tuhanmu ini yang lebih besar, maka tatkala matahari itu tenggelam, dia berkata, "Hai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutuan." (Q.S. Al-An'am: 76). (Mushaf Falistina: 2009)

Maksud Ibrahim adalah berlepas diri dari mempersekutuan Allah dengan berhala-berhala dan benda-benda hawadits/baru yang masih membutuhkan kepada yang menciptakannya. Akhirnya kaumnya itu berkata kepadanya, "Lalu apakah yang engkau sembah?" Nabi Ibrahim menjawab:

إِنِّي وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّهِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَيْثَا شِئْتُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan cenderung, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutuan." (Q.S. Al-

An'am: 76). (Mushaf Falistina: 2009)

Nabi Ibrahim hanya menghadapkan dirinya dengan beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan atau yang telah mewujudkan langit dan bumi yaitu Allah swt, serta meninggalkan semua agama untuk memeluk agama yang benar dan Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.

وَحَاجَةً قَوْمُهُ
قَالَ أَنْتَاجُوْنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ
هَدَانِ
وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا
وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ
عِلْمًا
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutuan dengan Allah, kecuali di kala Tuhan menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhan meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" (Mushaf Falistina: 2009)

Ibrahim mendapat sanggahan dari kaumnya mengenai agama yang dipeluknya itu, lalu mereka mengancam dan menakut-

nakutinya dengan berhalabерхала mereka, bahwa jika ia tidak menyembah berhalaberхала mereka, ia pasti tertimpa musibah dan kejelekan. Ibrahim lalu menjawab; “Apakah kamu hendak membantahku tentang keesaan Allah padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Maha Tinggi Allah yang telah memberiku petunjuk kepada keesaan-Nya. Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukanyakni berhalaberхала tersebut; mereka tidak akan dapat menimpakan malapetaka terhadap diriku, sebab mereka tidak mempunyai kekuatan apa-apa kecuali jika Dia (Allah) hendak menimpakan malapetaka kepadaku, maka hal itu pasti terjadi. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya kemudian kamu mau beriman?.

Dengan metode Ibrahim ini dalam menemukan kebenaran tentang Tuhan, sehingga membuat keyakinannya menjadi kuat dan kokoh. Hal ini yang kemudian Ibrahim tanamkan kepada istri, anak dan keluarganya tentang ketauhidan. Sehingga Ibrahim mendapat julukan Bapaknya para Nabi dan yang meletakan dasar-dasar ketauhidan yang kuat dalam keluarganya.

Dalam QS al-Baqarah: 132, dijelaskan bahwa nabi Ibrahim as telah menasehati anak-anaknya agar senantiasa memegang teguh keimanan. Allah swt berfirman:

وَوَصَّىٰ إِبْرَاهِيمُ بْنَهُ وَيَعْقُوبَ طَيْنَىٰ إِنَّ
اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تُمُونُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْتَقْلُونَ طَ

Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.(Q.S. al-Baqarah: 132)

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa nabi Ibrahim as tidak cukup dengan hanya melaksanakan perintah, ia bahkan berpesan pada anaknya agar meniti jalan yang ia lalui dan berpesan pula kepada cucunya, Ya’qub.

Hal ini merupakan prinsip yang pada zaman sekarang ini justru banyak diabaikan. Banyak orang tua yang gelisah tentang masa depan anaknya. Akan tetapi kegelisahan tersebut hanya seputar materi saja. Apabila nabi Ibrahim merisaukan masa depan anak-anaknya dengan sering mengatakan *maa ta’buduna mimba’di?* Apa yang akan engkau (wahai anak-anakku)

sembah sepeninggalku? Kita justru lebih banyak risau dengan memikirkan *maa ta'kuluna mimba'di?* (Apa yang akan engkau makan sepeninggalku?).

Kondisi tersebut tidak sepenuhnya salah, yakni dengan menyiapkan bekal materi demi anak-anak kita kelak. Akan tetapi, apabila hal tersebut menjadi prioritas utama bahkan menjadi satu-satunya prioritas atau tujuan dalam hidup, maka generasi yang lahir setelah kita tidak akan memiliki landasan akidah yang kuat sebagai pondasi kehidupannya.

b. Tegas dan Santun.

Tegasnya Nabi Ibrahim dapat dilihat dari perdebatannya dengan ayah dan kaumnya. Meskipun Nabi Ibrahim telah memberikan argumentasi yang sangat baik, namun kaumnya tetap dalam kekufuran, mereka malah mengalihkan kesalahan itu kepada Ibrahim. Dialog Ibrahim dengan kaumnya bertambah panas. Mereka pun berkata dengan mengajukan pertanyaan mendasar, wahai Ibrahim, "Apakah engkau benar-benar datang kepada kami membawa kebenaran tentang Tuhan dan ajaran kemanusiaan atau engkau hanya main-main saja?" (Imam Ibnu Katsir. 2011). Sebagaimana Allah abadikan dalam Alquran surat Al Anbiya ayat 55 :

قَالُوا أَجْئَنَا بِالْحُقْقَىٰ إِمَّا أَنْتَ مِنَ الْمُعْرِفَةِ

Artinya: Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?" (Q.S. Al Anbiya: 55). (Mushaf Falistina: 2009)

Dalam ayat ini disebutkan jawaban Azar dan kaumnya kepada Ibrahim yaitu, apakah Ibrahim datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, ataukah hanya ingin berolok-olok saja.

Dari ucapan mereka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan seputar sikap mereka. Pertama, bahwa mereka setelah mendengarkan ucapan Ibrahim yang bersifat merendahkan martabat tuhan-tuhan mereka, dan menyatakan sesatnya perbuatan mereka, maka hati mereka mulai tergugah, karena ucapan semacam itu belum pernah terdengar di kalangan mereka. Kedua, karena melihat sikap Ibrahim yang bersungguh-sungguh dan keras dalam ucapannya, maka hati mereka mulai ragu terhadap kebenaran dan perbuatan mereka sendiri sebagai penyembah patung. Ketiga, mereka meminta kepada Ibrahim agar memberikan bukti-bukti dan alasan-alasan yang menunjukkan kebenaran ucapan Ibrahim kepada mereka. Keempat, jika Ibrahim tidak dapat memberikan bukti-bukti

tersebut, maka mereka menganggap Ibrahim hanya memperolok-lolok mereka.

Disamping dikenal dengan ketegasan Nabi Ibrahim, beliau juga sangat santun. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Ibrahim ketika ber debat dengan ayahnya Azar yang berbeda keyakinan dengannya, bahkan ayahnya sendiri sebagai tokoh dan pembuat patung sembahyang mereka. Allah tegaskan dalam Alquran surat Maryam, ayat 41 – 48, sebagai berikut:

إِذْ قَالَ لَأُبَيِّ يَا أَبَتِ لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ
وَلَا يُبَصِّرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢) يَا
أَبَتِ إِنِّي فَدِي جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِنِكَ
فَأَبْيَغْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣) يَا أَبَتِ
لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ
عَصِيًّا (٤٤) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ
يَعْسَلَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ
وَلِيًّا (٤٥) قَالَ أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنِ الْهَمَّيِّ يَا
إِبْرَاهِيمُ لَئِنِّي لَمْ تَنْتَهِ لِأَرْجُمَكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا
(٤٦) قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ
رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَنِيفًا (٤٧) وَأَعْتَرِلُكُمْ وَمَا
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَا
أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيقًا (٤٨)

Artinya : (42). (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun.

(43). Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

(44). Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan, sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. (45). Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan.

(46). Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.

(47). Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (48). Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. (Q.S. Maryam: 41 – 48 (Mushaf Falistina: 2009)

Ayat-ayat diatas memberikan penjelasan sebagai berikut :

Pada ayat (42), Ibrahim AS berdakah kepada

ayahnya, di mana ia seorang penyembah patung. Hal ini Ibrahim sampaikan karena apa yang diperbuat ayahnya menunjukkan kekurangan pada zatnya (diri patung itu) dan perbuatannya, karena tidak mampu mendengar, melihat dan menolong. Demikian juga menunjukkan bahwa menyembah sesuatu yang memiliki kekurangan baik pada zat maupun perbuatannya adalah perbuatan yang dianggap buruk oleh akal dan syara'. Di dalamnya juga terdapat isyarat, bahwa yang wajib dan pantas disembah adalah Tuhan yang memiliki kesempurnaan, di mana semua nikmat yang diperoleh hamba berasal dari-Nya, dan tidak ada yang dapat menghindarkan bahaya selain Dia.

Pada ayat (43) Kata-kata Nabi Ibrahim 'alaihis salam sangat lembut meski mendapat tanggapan yang keras dari ayahnya. Ibrahim tidak mengatakan, "Wahai ayahku! Aku mengetahui sedangkan engkau tidak mengetahui", bahkan mengatakan, "Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, Yaitu beribadah kepada Allah saja dan menaati-Nya dalam semua keadaan.

Pada ayat (44) Ibrahim mengajak ayahnya untuk tidak menyembah tuhan nenek

moyangnya yaitu patung. Ibrahim mengatakan menyembah setan adalah karena orang yang menyembah selain Allah sama saja menyembah setan. Barang siapa yang mengikuti jejak langkahnya, maka sama saja telah menjadikan kawannya, dan ia akan bermaksiat kepada Allah seperti halnya setan.

Pada ayat (45) Ibrahim megajaknya untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar dengan menyembah Allah. Kemudian beliau mengingatkan ayahnya Jika engkau tidak bertobat dan tetap terus di atas kekafiran serta sikap melampaui batas, maka Allah akan menempatkannya di dalam neraka.

Ayat (46) ayah Nabi Ibrahim berkata, "jika kamu tidak ingin menyembahnya dan tidak pula menyukainya, maka hentikanlah caciannya dan penghinaan serta serapahmu terhadapnya (terhadap patung mereka). Jika kamu tidak mau menghentikan itu semua, niscaya aku akan menghukummu (niscaya aku akan benar-benar mem-bunuhmu dengan lemparan batu-batuan kepadamu) dan berbalik akan mencaci dan menghinamu", pergilah dariku, jangan engkau temui aku, dan jangan bicara kepadaku untuk waktu yang lama.

Ayat (47) meski Ibrahim mendapat perlakuan kasar dari ayahnya, bahkan mengusirnya dari rumah, tapi Nabi Ibrahim AS menjawab dengan jawaban yang sangat agung, tidak membahas, dan bersabar serta tidak menyikapi ayahnya dengan sikap yang buruk. Bahkan Ibrahim mendoakan ayahnya “*Keselamatan atasmu*”, Yaitu sebaliknya aku akan memohonkan kepada Allah semoga Allah memberimu hidayah dan ampuni dosa-dosamu. Maka Nabi Ibrahim melakukan janjinya itu dengan memintakan ampunan untuk ayahnya. Hal ini sebelum jelas baginya, bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Setelah jelas bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka beliau tidak memintakan ampunan untuknya serta berlepas diri darinya.

Bahkan Nabi Ibrahim sendiri mendoakan kebaikan untuk Ayahnya Azar, meskipun kemudian ayahnya mati dalam kekufuran.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالدَّيِّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ

الْحِسَابُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapaku dan orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).” (QS. Ibrahim :41). (Mushaf Falistina. 2009)

وَاغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: “... dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat.” (QS. Asy-Syu’ara : 86). (Mushaf Falistina. 2009)

Ayat (48) Ketika Nabi Ibrahim melihat bahwa kaumnya dan ayahnya tidak dapat lagi diharapkan keimanannya, kemudian Ibrahim menjauhi ayah dan kaumnya, berlepas diri dari mereka dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain dari Allah.

Nabi Ibrahim dalam berdakwah dilakukan dengan cara lemah lembut, artinya tidak dilakukan dengan cara kasar baik tindakan maupun perkataan. Kaitannya dengan QS. Maryam ayat 46-47, Nabi Ibrahim berusaha mengajak ayahnya yang berada dalam kesesatan untuk kembali ke jalan yang benar. Namun, ajakan dakwah kepada ayahnya tidak membawa hasil sama sekali, bahkan pihak ayah mengusir dan ingin melempari dengan batu (rajam). Dalam keadaan inilah, sikap lemah lembut Nabi Ibrahim tampak dengan tetap mendoakan ayahnya dari keburukan dan azab Allah.

Ibn Katsir menyebutkan, kisah Nabi Ibrahim dalam surat Maryam menjadi bukti dakwah dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan persuasi yang santun. (Imam

Ibnu Katsir. 2011). Adapun dakwah yang dan argumentatif tanpa kekerasan juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap kaumnya. Hal ini tergambar dalam QS. Al-Anbiyā“ ayat 51-72. Dalam ayat 58 hingga 63, jelas disebutkan bagimana Nabi Ibrahim mengemukakan argumentasi dakwah untuk mengajak ayah dan kaumnya ke dalam kebenaran. Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang disembah ayah dan kaumnya, kecuali ditinggalkan hanya satu patung besar. (Adil Mustafa Abdul Halim. 2007) Alasan Nabi Ibrahim meninggalkan satu patung besar karena jika kaumnya bertanya tentang kerusakan yang terjadi atas berhala, maka patung besar itu yang melakukannya. Dalam konteks ayat tersebut, ayah dan kaum Nabi Ibrahim justru menyatakan patung besar tersebut tidak bisa bergerak, inilah menjadi bukti bahwa berhala-berhala yang disembah tidak pantas dijadikan tuhan, karena terbebas dari sifat kuasa.

Mengacu pada ayat-ayat pesan moral di atas, dapat diketa-hui bahwa sikap yang diterapkan dalam berdakwah adalah dengan cara lemah lembut. Hal ini sesuai dengan strategi dakwah yang banyak disebutkan dalam literatur ilmu dakwah. Dalam ilmu dakwah, dikenal ada tiga strategi dakwah, yaitu *al-*

manhaj al-‘atīfī yakni strategi sentimental yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menggerakkan hati mitra dakwah. Strategi kedua adalah *al-manhaj al-aqlī*, yakni strategi rasional yang difokuskan pada ajakan agar mitra dakwah berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Strategi ketiga yaitu *al-manhaj al-hissī*, yakni strategi indrawi yang dilakukan dengan eksperimen ilmiah. (Moh. Ali Aziz. 2017) Ketiga strategi tersebut tampak sesuai dengan dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim as terhadap ayah dan kaumnya. Beliau mengajak dengan lemah lembut (*al-manhaj al-‘atīfī*), dilakukan dengan cara agar ayah dan kaumnya berfikir dan mengambil pelajaran (*al-manhaj al-aqlī*), serta Nabi Ibrahim melakukan tindakan eks-perimen ilmiah dengan mennghancurkan patung berhala sebagai bukti ilmiah bahwa berhala tersebut tidak pantas dijadikan sesembahan (*al-manhaj al-hissī*). Intinya, aspek moral yang ditanamkan adalah sikap lemah lembut tanpa kekerasan dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.

c. **Sabar dan berserah diri kepada Allah**

وَقَالَ إِلَيْيَ ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينَ (99)
رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشَّرَهُ

يُغْلِمُ حَلِيمٌ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعْنَى السُّعْدِيَّ
قَالَ يَا نُبَيِّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعُلْ مَا
تُؤْمِنُ سَجِدْنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ
(102) فَلَمَّا أَسْلَمَهَا وَتَلَهُ الْجَبِينِ (103)
وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَقْتَ
إِلَهُّنَا إِنَّا كَذَلِكَ تَجْزِي الْمُخْسِنِينَ (105)
إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَقَدَنَاهُ
يُذْبِحُ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي
الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ (109)
كَذَلِكَ تَجْزِي الْمُخْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (111) وَبَشَّرَنَاهُ بِإِسْحَاقَ
بَيْنًا مِنَ الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ
وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَاطَمٌ
لِنَفْسِهِ مُبِينٌ (113)

Artinya: Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanmu, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanmu, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikiranlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu;

insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis-nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, "sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (yaitu). "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq . Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Q.S. Ash Shaffat: 99-113). (Mushaf Falistina: 2009)

Allah SWT menceritakan tentang kekasihNya Nabi

Ibrahim AS bahwa sesungguhnya setelah Allah menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar, maka Ibrahim memisahkan diri dari kezaliman kaumnya. Maka Allah cerikan perjalanan berikutnya dalam ayat diatas.

Sikap sabar yang ada pada diri Nabi Ibrahim AS terlihat pada saat perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, sebagaimana Allah kisahkan dalam Alquran surat Al Safat ayat 99-113, bahwa Nabi Ibrahim AS dengan sabar dan berserah diri. Ketulusan, sabar dan berserah diri tersebut bagian dari pesan moral yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ibrahim. Pesan moral lainnya dari cerita penyembelihan tersebut adalah simbolisasi yang mempunyai tujuan intrinsik yaitu usaha untuk membunuh sifat-sifat kebinatangan seperti sifat buas, rakus, ambisi yang tak terbatas dan tak terkendali, menindas, sewenang-wenang, serta sifat yang tidak mengenal hukum dan batasan norma. (Zaprulkhan. 2017)

Kesabaran Nabi Ibrahim juga terlihat ketika menghadapi bapaknya yang memberi perlawanan keras terhadapnya, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Maryam

ayat 41-48 yang telah dipaparkan sebelumnya. Sikap sabar mutlak ada pada diri setiap muslim. Kisah Nabi Ibrahim adalah salah satu contoh praktis-aplikatif dari sikap sabar tersebut. Ujian yang ditimpakan kepada Nabi Ibrahim adalah ujian yang berat. Untuk itu, sikap kesabaran Nabi Ibrahim di samping sebagai bukti kerasulan beliau, juga menjadi contoh aplikatif beberapa ayat Alquran yang merepresentasikan kaum mulim bersikeras sabar dalam keadaan apapun. (Firdaus Aulia. 2020)

d. Tunduk dan patuh atas perintah Allah

Aksentuasi atau titik tekan yang dibangun dalam beberapa kisah kehidupan Nabi Ibrahim adalah pesan moral mengenai sikap agar tetap tunduk dan patuh atas perintah Allah, hal ini bagian dari nilai keimanan dan ketakwaan. Bukti kepatuhan Nabi Ibrahim adalah menjalankan perintah Allah, di antaranya menyembelih anaknya dan membangun ka'bah. (Siswo Sanyoto. t.t). Bahkan, dalam surah Al-Baqarah ayat 128 terdapat doa Nabi Ibrahim agar ia termasuk orang-orang yang tunduk dan patuh terhadap perintah Allah.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتَنَا
أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَثُبُّتْ
عَيْنَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْمَوْلَى الْرَّحِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjuk-kanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.” (QS. Al-Baqarah: 128).

Dalam konteks ayat di atas, maka kepatuhan Nabi Ibrahim AS dalam melaksanakan penyembelihan terhadap anaknya juga menjadi pesan moral bagi kaum muslim. Berkorban juga bermakna bahwa rela mengorbankan apapun yang dimiliki sekalipun sangat dicintai demi menunaikan perintah Allah Swt. (Zaprulkhan. 2017) Untuk konteks umat Nabi Muhammad saw, representasi dari ketundukan tersebut adalah melaksanakan perintah dengan menyembelih hewan kurban pada hari raya idul adha, selain itu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (*qurbah ilallāh*). (Yusuf al-Qaradhawi. 2009)

Bentuk ketundukan Nabi Ibrahim adalah bersedia membangun ka“bah yang menjadi cikal bakal arah kiblat di Makkah.

Pembangunan ka“bah tersebut juga akan merealisasikan kepatuhan baru berupa pelaksanaan ibadah haji. Untuk itu, dalam kisah Nabi Ibrahim pada dasarnya cukup kompleks, mulai dari pesan moral, hukum dan akidah sekaligus.

e. Berfikir Kritis

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang melakukan penjelajahan intelektual dan spiritual yang sangat panjang, dan mengantarkan-nya pada konflik dengan ayahnya sebagai tokoh pembuat patung untuk disembah dan diperturban-kan, serta perdebatan dengan rezim kekuasaan yang saat itu dikomandoi oleh raja Namrud. Ibrahim melakukan perlawanan terhadap struktur kekuasaan Namrud yang berorientasi pada penyembahan berhala, menjadikan beliau ditangkap dan dibakar hidup-hidup hingga terasing ke dunia luar.

Nabi Ibrahim dalam membangun nalar kritisnya dengan membangun epistemologi Tauhidnya. Cara Nabi Ibrahim berfilsafat – diceritakan dalam Alquran-mengantar-kan beliau pada kesimpulan mengenai Tauhid sebagai identitas yang hakiki manusia. Dengan bangunan filsafat tersebut, Nabi Ibrahim melakukan kritik pada praktek sosial yang keliru

dalam bertuhan serta menjadi pedoman bagi ummat setelahnya. Alqur'an menggambarkan proses tersebut dalam Surah Al-An'am: 75-80, sebagaimana yang telah penulis uraikan terdahulu.

Maka, sangatlah pantas jika Ibrahim kemudian menjadi Bapak Para Nabi. Landasan tauhid yang beliau dapatkan bukan sekedar penemuan belaka dan bahkan bukan sekedar *Taqlid*. Buta atau bukan kepercayaan turun temurun, melainkan filosofis dan melalui cara berpikir yang jujur. Ibrahim memulai petualangan tauhidnya dengan melihat cara berpikir masyarakat ketika itu yang memandang tuhan pada basis material dan yang dapat diindera. Nabi Ibrahim melakukan analisa terhadap cara berpikir tersebut dengan melihat dan berpikir keadaan alam.

Maka mulailah Ibrahim menganalisa keberadaan tuhan melalui apa yang ada di alam (ciptaan Tuhan). Beliau menelusuri Bulan, Bintang, dan Matahari dan mencoba mengidentifikasikannya sebagai tuhan. Akan tetapi, semuanya terbit dan tenggelam, tak mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang seharusnya menjadi pelindung yang kekal.

Setelah Ibrahim mendapatkan kesimpulan dari

hasil analisanya tentang eksistensi Tuhan, ia melakukan kritik atas praktik keberagamaan secara turun temurun kaumnya yang menyembah berhala dianggap sebagai Tuhan adalah sebuah kesesatan yang nyata. “*Ilmu Tuhanaku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?*”, kata Ibrahim. Nabi Ibrahim memenggal patung-patung berhala tersebut dan menisbatkan kapaknya pada patung terbesar. Ketika itu, Nabi Ibrahim “membunuh” tuhan-tuhan bentukan manusia. Perbuatan Ibrahim bukan tanpa resiko, bahkan kekuasaan raja Namrud menyebabkan Ibrahim harus dibakar hidup-hidup. Tetapi yang menjadi harapan Ibrahim adalah, anak cucu keturunannya menjadi penyembah Allah SWT dan menjauhi perbuatan syirik. (Imam Ibnu Katsir. 2011)

f. Orang Tua Yang Visioner

Nabi Ibrahim AS dikaruniai anak ketika beliau berusia 86 tahun, sekitar 40 tahun setelah beliau menikah. Mula-mula beliau menikah dengan Sarah. Kemudian Ibrahim menikahi Hajar setelah 10 tahun tinggal di Palistina (Baitul Maqdis). Dari Hajarlah beliau mendapat anak pertama, yaitu Ismail bin Ibrahim. Kemudian 13 tahun setelah Ismail lahir, barulah Sarah

melahirkan putra pertamanya, yaitu Ishaq. (Imam Ibnu Katsir. 2011)

Ketika Nabi Ibrahim sudah berada jauh dari Hajar dan Ismail yang ditinggalkannya, kemudian Nabi Ibrahim berdoa untuk anak dan istrinya Hajar :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ
ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحْرَمِ رَبَّنَا لِيَقُيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعُلْ أَفْيَادَهُ مِنَ النَّاسِ هُنُّ
إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

Artinya : Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rezki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim : 37). (Mushaf Falistina: 2009)

Visi dalam hidup haruslah dimasukkan ke dalam do'a-doaa yang dilantunkan. Kisah Nabi Ibrahim memberikan gambaran, bagaimana membentuk visi misi yang benar sebagaimana Firman

Allah dalam Surat Ibrahim ayat 37.

Pertama, selalu mendoakan anak. Agar menjadi anak yang taat dan patuh ibadah kepada Allah SWT. Dalam doa-doaa Nabi Ibrahim AS yang diabadikan Allah SWT dalam Alquran, Nabi Ibrahim As selalu menyertakan anak, keturunan dan orangtuanya dalam doanya. Sehingga tidak heran jika nabi-nabi setelahnya adalah keturunan beliau, termasuk Nabi Muhammad SAW.

Kedua, membantu anak menjadi pribadi yang rajin ibadah, dan selalu bersukur. Pada doa ini dapat dilihat bahwa Nabi Ibrahim AS, dengan sengaja, menempatkan anak dan keturunannya pada tempat yang baik dan mendukung bagi anak dan keturunannya untuk lebih rajin ibadah kepada Allah SWT. Sekalipun al Haram adalah wilayah yang tak memiliki tanaman, Ibrahim tetap menempatkan keturunannya di sana, karena di tempat itulah anaknya dapat lebih dekat kepada Allah SWT, antara lain melakukan shalat.

Ketiga, pentingnya menegakkan shalat, karena shalat adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalat

termasuk sarana paling utama mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keempat, memohon kepada Allah SWT agar anak-anak dilimpahi rezeki. Sebagai manusia biasa, Nabi Ibrahim AS tidak ingin anaknya terlantar dan sengsara, sehingga beliaupun selalu menyertakan dalam doanya agar anak-anak dan keturunannya diberi rezeki berupa buah-buahan.

Kelima, Nabi Ibrahim AS juga berharap kelak anak-anak dan keturunannya menjadi pribadi-pribadi yang disenangi oleh orang banyak. Disenangi karena kebaikan dan kedekatannya dengan Allah SWT, sehingga kesalehan itu tidak hanya terbatas para pribadi anak-anaknya (kesalehan pribadi), tetapi juga bagi orang banyak (kesalehan sosial).

Teladan pendidikan Ibrahim kepada anaknya, menumbuhkan watak dan karakteristik yang kuat, ikhlas, mandiri, bahkan memberikan momentum bagi kebebasan berpikir. Hal ini merupakan cermin kepribadiannya sebagai seorang pemimpin yang mewarisi *leadership* yang tangguh dan pantang menyerah. Seorang pemimpin keluarga yang tegas sekaligus penyayang kepada istri dan anak-anaknya. Warisan ide dan pemikiran inilah yang

kemudian banyak mengilhami Rasulullah dan mengabdiannya dalam doa yang disukainya, “*Ya Tuhan kami, anugerahkan bagi kami istri dan anak-anak yang menyenangkan hati dan enak dipandang mata. Dan jadikan kami pemimpin bagi orang-orang bertakwa.*”

g. Tidak Otoriter dan Mengedepankan Musyawarah

Istilah musyawarah berasal dari kata مشاوره . Ia adalah masdar dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, yang berakar kata *syin, waw, dan ra* dengan pola *fa’ala*. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok “menampakkan dan menawarkan sesuatu” Dari makna terakhir ini muncul ungkapan *syawartu fulanan fi amri* (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku) (Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya. 1972)

Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib ditetapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Syura memang merupakan tradisi Arab Pra Islam yang sudah turun-turun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai mahluk sosial. (Ahmad Syafii Maarif. 1995)

Pada masa Nabi Muhammad SAW,

musyawarah sudah sangat dikenal dalam tatanan kehidupan sahabat. Sebagai salah satu contoh dapat dikemukakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW menghadapi masalah strategi perang dan diplomasi dengan musuh, tergambar jelas bagaimana Nabi Muhammad menyelesaikan masalah social politik yang sedang dihadapi dan beliau selalu aspiratif dan dapat mentolelir setiap perbedaan yang muncul diaantara para sahabat, tidak terkecuali berhadapan dengaan musuh. Sedangkan pengambilan keputusan terkadang beliau mengikuti mayoritas meskipun tidak sejalan dengan pendapatnya, terkadang juga mengikuti minoritas, dan adapula mengambil keputusan dengan pendapat sendiri tanpa mengambil saran sahabat. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW tidak menentukan suatu system, cara atau metode musyawarah secara baku, tetapi lebih bersifat variatif flaksibel, dan adaftif. (Ramayulis. 2018)

Dalam kisah Nabi Ibrahim, beliau mengajak Ismail berdiskusi atas perintah Allah SWT kepadanya yaitu perintah menyembelih Ismail AS. Dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, Nabi Ismail AS pun rela menyerahkan

nyawanya untuk disembelih sebagai bukti keimanannya kepada Allah. Kisah ini pun termaktub dalam Alqur'an surat As-Saffat ayat 102 , sebagai berikut :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۝ قَالَ يَا أَبَتِ افْعُلنَّ مَا تُؤْمِنُ
سَتَسْجُدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikiranlah apa pendapatmu! ” Ismail Berkata: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar”. (Q.S. As-Saffat: 102). (Mushaf Falistina: 2009).

Keduanya pun kemudian menyiapkan segalanya untuk melakukan proses penyembelihan. Dengan penuh ketaatan, kesabaran, dan keimanan kepada Allah, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS pun akhirnya siap untuk melaksanakan perintah tersebut.

Ketika proses penyembelihan itu hendak dilakukan, Nabi Ismail AS

meminta kepada sang ayah (Nabi Ibrahim AS) agar tidak melihat atau memandang wajahnya. Namun, sebelum pisau menempel di leher Nabi Ismail, Allah berfirman bahwa perintah menyembelih Nabi Ismail hanyalah ujian keimanan. Allah pun kemudian mengirimkan seekor kambing untuk disembelih sebagai pengganti Nabi Ismail. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As-Saffat ayat 107 :

وَقَدْ يُنْهِيَ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Kami tebus anak itu (Ismail) dengan seekor sembelihan yang besar,” (Q.S. As-Saffat ayat 107). (Mushaf Falistina: 2009)

C. PENUTUP

Temuan konsep ketauhidan yang didapat Nabi Ibrahim AS merupakan bentuk kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya. Allah SWT menghendaki, bahwa apa yang Ibrahim pikirkan berkaitan dengan perubahan alam (terbit dan terbenamnya bintang, bulan, dan matahari) merupakan sebagai karunia Allah SWT untuk menumbuhkan satu keyakinan pada diri Ibrahim AS bahwasanya alam semesta ini tak berhak untuk disembah. Sehingga Ibrahim dikenal menjadi Bapak Para Nabi, karena Landasan tauhid yang beliau dapatkan bukan sekedar penemuan

belaka dan bahkan bukan sekedar *Taqlid* Buta atau bukan kepercayaan turun temurun, melainkan filosofis dan melalui cara berpikir yang jujur.

Diantara keteladanan yang Ibrahim contohkan kepada ummat ini dapat adalah sikap tegasnya terhadap kekufuran yang merajalela di kalangan kaumnya, bahkan dengan ayahnya sendiri. Disamping itu, beliau juga dikenal dengan santunnya. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Ibrahim berdebat dengan ayahnya Azar yang berbeda keyakinan dengannya, tetapi Ibrahim tetap memperlakukan ayahnya dengan baik dan santun. Ibrahim juga memberikan gambaran visi yang besar terhadap pembinaan generasi masa depan, yaitu: Pertama, selalu mendoakan anak agar menjadi anak yang taat dan patuh ibadah kepada Allah SWT. Kedua, membantu anak menjadi pribadi yang rajin ibadah, dan selalu bersukur. Ketiga, pentingnya menegakkan shalat, karena shalat adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Keempat, memohon kepada Allah SWT agar anak-anak dilimpahi rezeki. Kelima, Nabi Ibrahim AS juga berharap kelak anak-anak dan keturunannya menjadi pribadi-pribadi yang disenangi oleh orang banyak. Keenam, menumbuhkan watak dan karakteristik yang kuat, ikhlas, mandiri, bahkan memberikan momentum bagi kebebasan berpikir. Ketujuh, mengajarkan pentingnya musyawarah

D. PUSTAKA ACUAN

- Alquranul Karim. 2009. *Mushaf Falistina* (Bandung, Da'i Peduli)
- A Fauzie Nurdin, 2009. Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofi Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung, dalam Unisa Vol 32.No.71.
- Abdurrahman al-Nahlawi. 1995. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, terj. Shihabuddin, judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyya. 1972. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Mesir: Mustafa Al- Bab al-Halabi)
- Adil Mustafa Abdul Halim. 2007. Kisah Bapak dan Anak dalam Alquran, (terj: Abdul Hayyie alKattani dan Fithiah Wardie), (Jakarta: Gema Insani Press)
- Ahmad Bin Muhammad. t.t . al-Misbah al-Munir, (Berut: Darul Qutub)
- Ahmad Syafii Maarif. 1995. Islam dan Masalah Kenegaraan, (Jakarta: Mizan)
- Ahmad Tafsir. 1992. Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Ahmad Taufiq dkk. 2011. Pendidikan Agama Islam, (Surakarta: Yuma Pustaka)
- Firdaus Aulia. 2020. Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral, Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 2, No. 1
- Hidayah Salim. 1998. *Qishashul Anbiya* (Bandung, Al-Ma'arif)
- Ibrahim Mustafa. t.t . al-Mu'jam al-Wasit (Kairo: Darud Da'wah)
- Imam Ibnu Katsir. 2011. Kisah Para Nabi, Terj. Dudi Rosyadi (Jakarta : Pustaka Al Kaustar)
- Iskandar. 2015. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan, dalam Jurnal Jupiter, Vol. XIV, No.1
- Johansyah. 2016. Kurikulum Pendidikan Karakter Islami (Disertasi), (Banda Aceh: PP's UIN Ar Raniry)
- Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar. 2016. Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam, Kristen and some of them to go, dan Budha, Edisi Revisi (Bandung: Cita Pustaka)
- Moh. Ali Aziz. 2017. Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Nining Salfia. 2015. Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhiringantoro, dalam Jurnal Humanika, Vol. 3.No.15

- Ramayulis. 2018. Ilmu Pendidikan Islam, cet. 13, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Siswo Sanyoto. tt . Membuka Tabir Pintu Langit, (tp: Misykat)
- Yusuf al-Qaradhawi. 2009. Fatwa-Fatwa Kontemporer. terj: Moh. Suri Sudahri, dkk. Jilid 4. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Zakiah Daradjat. 2018. Ilmu Pendidikan Islam, cet. 14, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zaprulkhan. 2017. Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan, (Jakarta: Elex Media Komputindo).